

Kearifan Lokal Masyarakat Desa Bakung dalam memanfaatkan Resam (*Gleichenia linearis*), Seduduk (*Melastoma malabathricum*) dan Tembesu (*Fagraea fragrans*) yang Tumbuh di Tanah Bergambut sebagai Obat Herbal

Local Wisdom of Bakung People in Using Resam (*Gleichenia linearis*), Seduduk (*Melastoma malabathricum*) and Tembesu (*Fagraea fragrans*) grown in the Area of Peat Soil as Herbal Medicine

Oom Komalasari^{1*)}, Sri Maryani¹, Oktaf Juairiyah¹, Dian Novriadhy¹

¹Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sumatera Selatan,
Palembang 30137

*¹Penulis untuk korespondensi: okbelongstome@gmail.com

Sitasi: Komalasari O, Maryani S, Juairiyah O, Novriadhy D. 2019. Kearifan lokal masyarakat desa bakung dalam memanfaatkan resam (*gleichenia linearis*), seduduk (*melastoma malabathricum*) dan tembesu (*fagraea fragrans*) yang tumbuh di tanah bergambut sebagai obat herbal. In: Herlinda S *et al.* (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang 18-19 Oktober 2018. pp. 354-359. Palembang: Unsri Press.

ABSTRACT

Resam, Seduduk and Tembesu can be used as Herbal Medicine. Those plants grow most in the area of Sriwijaya botanical garden of South Sumatra Province in which its soil is peated. With their local wisdom, the people of Bakung village have been making use of resam, seduduk and tembesu as herbal medicine. The aim of this research was to identify secondary metabolites from resam, seduduk and tembesu which play a role so that they can be useful for drugs and to find out whether the efficacy of the three plant species has been scientifically proven (based on literature studies). The informants of the research were the people of Bakung village living surrounding Sriwijaya botanical garden. The data were collected by well-structured interview, test of laboratory, and literature studies. The data were analyzed using descriptive analysis. The results revealed that the people living surrounding Sriwijaya botanical garden used resam for headache, seduduk leaves for diare, and tembesu leaves for itching. Each ethanol extract of leaves of tembesu, seduduk, and resam contain compound of flavonoid, alkaloid, steroid, saponin, tanin dan quinon. The local wisdom of the Bakung Village community living around the Sriwijaya botanical garden in using seduduk leaves as a diarrhea drug has been scientifically proven, but for tembesu leaves as a cure for itching and resam as a headache drug so far has been scientifically proven.

Keywords: Bakung village, Resam, Seduduk, Sriwijaya botanical garden, Tembesu

ABSTRAK

Resam, Seduduk dan Tembesu sebagai Obat Herbal. Tanaman tersebut tumbuh dominan di dalam kawasan Kebun Raya Sriwijaya Provinsi Sumatera Selatan dengan kondisi tanah bergambut. Dengan kearifan lokal masyarakat Desa Bakung memanfaatkan

Editor: Siti Herlinda et. al.

ISBN: 978-979-587-801-8

354

resam, Seduduk dan Tembesu sebagai tanaman Obat. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengidentifikasi metabolit sekunder dari resam, seduduk dan tembesu yang berperan sehingga bisa berkhasiat obat dan untuk mengetahui apakah khasiat ketiga jenis tumbuhan tersebut sudah terbukti secara ilmiah (berdasarkan studi literatur). Informan penelitian adalah masyarakat Desa Bakung yang tinggal di sekitar di Kebun raya Sriwijaya. Data dikumpulkan melalui wawancara terstruktur, uji laboratorium dan studi literatur. Data yang diperoleh dianalisa secara deskriptif analitik. Hasil penelitian bahwa masyarakat yang tinggal di sekitar kebun raya kebun raya sriwijaya menggunakan resam untuk obat sakit kepala, daun seduduk untuk obat diare dan daun tembesu sebagai obat gatal. Ekstrak etanol daun tembesu, daun seduduk dan resam masing-masing mengandung senyawa golongan flavonoid, alkaloid, steroid, saponin, tanin dan quinon. Kearifan lokal masyarakat Desa Bakung yang tinggal disekitar kebun raya sriwijaya dalam menggunakan daun seduduk sebagai obat diare sudah terbukti secara ilmiah, namun untuk daun tembesu sebagai obat gatal dan resam sebagai obat sakit kepala sejauh ini ditemukan bukti ilmiah.

Kata Kunci: desa Bakung, Kebun raya Sriwijaya, Resam, Seduduk, Tembesu

PENDAHULUAN

Sumatera Selatan merupakan salah satu provinsi yang memiliki ekosistem bergambut mencapai 63% dari luas wilayah. Salah kabupaten berekosistem gambut adalah Kabupaten Ogan Ilir, tepat dibangunnya Kebun Raya Sriwijaya. Kebun Raya Sriwijaya yang berlokasi di lahan bergambut, merupakan salah satu bentuk konservasi dan pemanfaatan kawasan bergambut. Menurut Peraturan Presiden RI Nomor 93 Tahun 2011, Kebun raya adalah kawasan konservasi tumbuhan secara *ex situ* yang memiliki koleksi tumbuhan terdokumentasi dan ditata berdasarkan pola klasifikasi, taksonomi, bioregion, tematik atau kombinasi dari pola-pola tersebut untuk tujuan kegiatan konservasi, penelitian, pendidikan, wisata dan jasa lingkungan. Kebun Raya Sriwijaya selain sebagai kawasan konservasi, juga sebagai pusat pengetahuan botani, kawasan penelitian dan pendidikan juga sebagai sarana rekreasi terbuka dengan tematik tanaman obat dan lahan basah.

Berdasarkan hasil pengumpulan data jenis/koleksi tumbuhan in situ di kebun raya, didapatkan bahwa tumbuhan resam (*Gleichenia linearis*), tembesu (*Fragraea fragrans*) dan seduduk (*Melastoma malabathricum*) banyak tumbuh dalam kawasan Kebun Raya Sriwijaya. Tumbuhan tersebut tumbuh subur pada kondisi tanah yang Karakteristik lahan lokasi Kebun Raya Sriwijaya Kabupaten Ogan Ilir dari parameter elevasi termasuk kategori dataran rendah, sedangkan kedalaman gambutnya tergolong dalam dan sangat dalam, dengan tipe muka air tanah tergolong dangkal, Berdasarkan kriteria kesuburan tanah, Kandungan C organik, C/N, K₂O, Na, Mg, K, KTK tanah di wilayah studi tergolong sedang hingga sangat tinggi, sedangkan Kejenuhan Basa tergolong rendah. (Maryani, S., dkk 2015) Sebagai langkah awal untuk mendapatkan koleksi tumbuhan kebun raya bertematik tanaman obat dan tanaman lahan basah, perlu dilakukan identifikasi tanaman berkhasiat obat di kawasan Kebun Raya Sriwijaya berbasis kearifan lokal masyarakat yang tinggal di sekitar kebun raya, Desa Bakung. Hasil identifikasi tanaman pada penelitian sebelumnya, didapatkan informasi dari masyarakat Desa Bakung, ketiga tumbuhan tersebut digunakan oleh masyarakat sebagai obat herbal (Komalasari, dkk., 2017), Tumbuhan resam digunakan sebagai obat sakit kepala, Daun tembesu digunakan sebagai obat gatal dan daun seduduk digunakan sebagai obat diare. Namun, meskipun sudah digunakan

secara tradisional, ketiga tumbuhan ini belum pernah diidentifikasi metabolit sekunder dalam tumbuhan tersebut sehingga mampu berkhasiat obat, dengan kondisi tempat tumbuh di lahan bergambut. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi metabolit sekunder dari bagian tumbuhan dari resam, seduduk, dan tembesu, sehingga bisa berkhasiat obat, dan melalui studi literatur, apakah tumbuhan tersebut sudah terbukti secara ilmiah sesuai dengan khasiatnya yang sudah lama digunakan oleh masyarakat Desa Bakung.

BAHAN DAN METODE

a. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan memperhatikan hasil uji laboratorium. Penelitian ini dilakukan pada Tahun 2017 di Desa Bakung Kecamatan Indralaya Utara. Penelitian ini diawali dengan survey lokasi, wawancara terhadap masyarakat yang menggunakan tumbuhan untuk pengobatan, kemudian dilakukan wawancara terstruktur. Selain itu dilakukan pengumpulan data sekunder yang menunjang penelitian. Untuk studi literatur dilakukan melalui internet, buku dan Karya tulis ilmiah yang mendukung penelitian.

b. Uji Penapisan Kimia

Untuk Identifikasi metabolit sekunder, dilakukan penapisan kimia golongan senyawa terhadap tumbuhan resam, daun tembesu dan daun seduduk. Penapisan kimia golongan senyawa dilakukan di Laboratorium Ekologi Kelautan di Universitas Sriwijaya.

1) Pembuatan Ekstrak

Daun seduduk, Daun tembesu dan resam masing-masing dikeringkan, lalu masing-masing sampel dihaluskan menggunakan blender hingga seperti serbuk teh, lalu dimaserasi dengan etanol 70%. Serbuk daun seduduk, daun tembesu dan daun resam masing-masing ditimbang sebanyak 150 gram, lalu dilakukan perendaman (maserasi) dengan 1 L etanol 70%. Perendaman dilakukan sebanyak 3 x 24 jam, sambil dilakukan pengadukan. Lalu disaring dan filtrat dikumpulkan. Filtrat dipekatkan dengan rotary evaporator pada suhu 50°C hingga diperoleh ekstrak yang masih mengandung pelarut dalam volume yang kecil. Penguapan pelarut ekstraksi dilanjutkan dengan menggunakan oven pada suhu 40°C hingga diperoleh ekstrak kental.

2) Uji Fitokimia

Uji Fitokimia dilakukan terhadap ekstrak etanol 70% daun seduduk, daun tembesu dan resam. Uji fitokimia meliputi Uji flavonoid, alkaloid, steroid, saponin, tanin, quinon dan triterpenoid.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Topografi dan Jenis Tanah Kawasan Kebun Raya

Kawasan Kebun Raya Sriwijaya adalah bagian dari hamparan dataran rendah yang didominasi oleh rawa lebak yang sangat luas dan berada diantara wilayah perbatasan kabupaten Ogan Ilir dan Kabupaten Muara Enim. Secara Visual, tampak merupakan lahan datar dengan kemiringan kurang dari 1% berada pada ketinggian 17-23 m dari permukaan laut. Lahan kebun raya Sriwijaya termasuk dalam Daerah Aliran Sungai Musi. Jenis tanah didominasi oleh endapan rawa yang berwarna kelabu atau kecokelatan, liat dan berpasir.

Apabila musim kemarau tanah akan menjadi keras. Tanah ini memiliki susunan humus yang kaya akan bahan organik. Keberadaan humus memberikan warna kehitaman terhadap tanah. Jenis tanah didominasi oleh endapan rawa yang berwarna kelabu atau kecokelatan, tanah liat, dan berpasir. Kedalaman gambut minimum adalah 315 cm dan maksimum 697 cm, bila dikelompokkan kedalam jenis tanah yaitu gleisol dan organosol yang didominasi tanah gambut.

b. Identifikasi Tumbuhan

Kearifan lokal masyarakat Desa Bakung menggunakan tumbuh-tumbuhan untuk pengobatan sudah menjadi tradisi dari nenek moyang terdahulu. Berdasarkan hasil survey, didapatkan bahwa jenis tumbuhan yang dominan tumbuh di dalam kawasan Kebun Raya Sriwijaya adalah Resam, tembesu dan seduduk. Masyarakat Desa Bakung menggunakan daun Tembesu sebagai obat gatal, dengan cara daun direbus dengan air lalu air rebusan disiramkan pada bagian yang gatal. Resam digunakan untuk obat sakit kepala, dengan cara pucuk daun resam direbus dengan air, kemudian air rebusan yang masih hangat kuku disiramkan di kepala. Sedangkan untuk daun seduduk digunakan untuk obat diare, dengan cara merebus daun seduduk dengan air, kemudian air rebusan diminum.

c. Uji Penapisan Kimia

Bagian tanaman yang digunakan untuk pengobatan diekstraksi dengan metode ekstraksi maserasi. Pemilihan metode ekstraksi maserasi ini karena selain prosedur dan peralatan yang digunakan sederhana. Metode ekstraksi maserasi tidak membutuhkan pemanasan, memungkinkan bahan alam tidak menjadi terurai, sehingga akan banyak senyawa yang terekstraksi, meskipun beberapa senyawa memiliki kelarutan terbatas dalam pelarut ekstraksi pada suhu kamar (Heinrich, 2004). Tujuan dilakukan ekstraksi adalah untuk menarik senyawa-senyawa metabolit sekunder atau komponen-komponen bioaktif bahan alam (Harborne, 1987). Untuk mengetahui komponen bioaktif tersebut dilakukan uji penapisan fitokimia. Dilakukan uji penapisan fitokimia terhadap ekstrak etanol bagian tanaman obat yang digunakan masyarakat Desa Bakung untuk mengetahui metabolit sekunder terkandung didalam bagian tanaman tersebut. Hasil penapisan fitokimia menunjukkan bahwa ekstrak etanol daun tembesu, daun seduduk dan daun resam sama-sama mengandung senyawa kimia golongan flavonoid, alkaloid, steroid, saponin, tanin, dan quinon.

Daun seduduk (*Melastoma malabathricum*) oleh masyarakat Desa Bakung digunakan untuk pengobatan diare. Hal ini terbukti dengan adanya penelitian Kusumowati, dkk (2014) bahwa secara invitro daun seduduk mempunyai kemampuan daya hambat terhadap bakteri *S.aureus* dan *E.coli*. Fraksi aktif ekstrak daun seduduk mempunyai kemampuan antibakteri terhadap *E.coli* dalam media agar pada KHM 250 µg/ml dan 1000 µg/mL. (Purwanto, 2015). Ekstrak etanol daun seduduk mempunyai kemampuan antibakteri *S.aureus* pada konsentrasi 2% dan *E.coli* pada konsentrasi 3% (Kusumowati, dkk, 2014). *E.coli* merupakan bakteri penyebab infeksi saluran kencing dan diare, sepsis dan meningitis. Sedangkan *S. aureus* adalah penyebab keracunan makanan dan infeksi lesi kulit kecil (Jawetz. *et al*, 2005). Hal ini menunjukkan bahwa daun seduduk telah terbukti secara ilmiah berkhasiat sebagai anti diare. Beberapa tanaman lain sebagai antidiare yaitu ekstrak etanol daun suji dan ekstrak metanol akar mangrove yang mengandung alkaloid, flavonoid, tanin, triterpenoid, steroid (Sukmawati, 2017; Usman, 2017). Menurut Sukmawati (2017), Golongan senyawa yang diduga mempunyai efek antidiare adalah

alkaloid, tanin dan flavonoid. Tanin dan alkaloid bersifat adstringensia yang menciutkan selaput lendir usus sehingga dapat menekan peristaltik usus. Alkaloid yang mempunyai gugus aromatik dapat mempengaruhi DNA bakteri sehingga menyebabkan pertumbuhan bakteri. Sedangkan flavonoid memiliki mekanisme kerja antibakteri karena mampu membentuk kompleks dengan protein ekstraseluler sehingga dapat merusak membran sel bakteri diikuti dengan keluarnya senyawa intraseluler (Sukmawati, 2017).

Daun Resam (*Gleichenia linearis*) oleh masyarakat Desa Bakung digunakan untuk mengobati rasa sakit kepala (analgetik) karena mengandung senyawa flavonoid, alkaloid, steroid, saponin, tanin, dan quinon. Berdasarkan penelusuran literatur, belum ditemukan secara ilmiah bahwa daun resam dapat menghilangkan sakit kepala. Namun jika dilihat dari kandungan kimia, terdapat persamaan golongan senyawa seperti pada tumbuhan lain yang berkhasiat sebagai analgetik. Golongan senyawa yang diduga berperan sebagai analgetik adalah golongan alkaloid. Beberapa penelusuran yang dilakukan oleh Yuniar E, A dan Muhtadi A (2016) Tumbuhan yang mengandung senyawa flavonoid, tanin, alkaloid, triterpenoid dan steroid dari beberapa tanaman obat seperti *Abelmoschus manihot* (L.), *Carica papaya* (L.), *Phaleria macrocarpa*, *Pometia pinnata*, *Vernonia hymenolepis*, *Artocarpus altilis*, *Morinda citrifolia* (L.), *Macaranga tanarius*, *Morinda citrifolia* (L.), *Macaranga tanarius*, *Cyperus rotundus* (L.) *Syzygium guineense*, *Polypodium nummulariifolium* (Mett.) dan *Pluchea indica* (L.) Less mampu menurunkan respon nyeri.

Menurut Kit, J.C dan Ferry (2016), diketahui beberapa senyawa metabolit sekunder dari golongan alkaloid berasal dari beberapa tanaman yang mempunyai aktivitas analgesik dan persen penghambatannya yaitu pikrinin (55,1%), skolarisin (60,2% dan vallesamin (60,7%) dari tumbuhan *Alstonia scholaris*, teakrin (55,1%) dari *Camelia kucha*, govaniadin (74,7%) dari *Corydalis gowanian* W., diskretamin (82,81%) dari *Dugustia moricandiana*, solasodin (61,0%) dari *Solanum tribolatum* L., serta nitidin (99,6%), dihidrokeleritrin (94,0%), oksavisin (92,2%), 8-metoksidihidrokeleretin (88,8%) dan 8-hidroksidihidrokeleritin (96,1%) dari *Zanthoxylum nitidum*.

Tembesu (*Fagraea fragrans*) digunakan oleh masyarakat Desa Bakung, sebagai obat gatal. Gatal yang dimaksud masyarakat setempat adalah gatal seperti alergi atau eksim. Berdasarkan penelusuran literatur, belum ditemukan penelitian tentang daun tembesu sebagai obat gatal secara ilmiah. Namun jika dilihat dari golongan senyawa kimia, terdapat kesamaan antara daun tembesu dengan bagian tanaman yang berkhasiat sebagai obat gatal. Tumbuhan lain yang berkhasiat sebagai obat gatal antara lain daun dan buah mahkota dewa, pemberian 0,5 mL ekstrak daun dan buah mahkota dewa mengandung senyawa alkaloid, tanin, saponin, flavonoid, dan polifenol (Widowati, L, 2005).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi golongan senyawa kimia dari tumbuhan yang tumbuh dominan di lahan bergambut Kebun Raya Sriwijaya didapatkan bahwa pada daun seduduk terdapat golongan senyawa alkaloid, tanin dan flavonoid yang berperan sebagai obat diare, pada daun resam diduga senyawa alkaloid yang lebih berperan sebagai obat sakit kepala. Sedangkan pada daun tembesu sebagai obat gatal diduga senyawa yang berperan adalah alkaloid, tanin, saponin dan flavonoid. Berdasarkan penelusuran literatur, didapatkan bahwa daun seduduk sebagai obat antidiare telah terbukti secara ilmiah, hal ini sesuai dengan penggunaan masyarakat Desa Bakung. Namun untuk daun resam sebagai

obat sakit kepala dan daun tembesu sebagai obat gatal sejauh ini belum ditemukan bukti ilmiahnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Heinrich, Michael, Barnes, Joanne, Gibbons, Simon, Williamso, Elizabeth M. 2004. *Fundamental of Pharmacognosy & Phytoterapi*, Hungary, Elsevier.
- Jawetz E, Melnick JL, Adelberg EA. 2005. *Mikrobiologi Kedokteran*, diterjemahkan oleh Mudihardi E, Wasito KEB, Mertaniasih NM, Harsono S, Alimsardjono L. Edisi XXII, Jakarta: Salemba Medika, Jakarta.
- Kit, Wei JV, Sofian, Ferry F. 2016. Aktivitas Analgetik Senyawa Alkaloid Yang Diisolasi Dari Beberapa Tumbuhan; Review, *Farmaka*. 4(3): 1-19.
- Komalasari O, Maryani S, Juairiyah O. 2017. Identifikasi Tanaman Obat di Desa Bakung dan Kebun Raya Sriwijaya, *Laporan Hasil Penelitian*. (Unpublished).
- Maryani S, dkk. 2015. Analisis Karakteristik Lahan Kebun Raya Sriwijaya. *Prosiding pada Seminar International 200 tahun Kebun Raya Bogor*.
- Purwanto, Sigit. 2015. Uji Aktivitas Antibakteri Fraksi Aktif Ekstrak Daun Senggani (*melastoma malabathricum*) terhadap *Escheria coli*. *Jurnal Keperawatan Sriwijaya*, 2(2): 84-92.
- Sukmawati IK, dkk. 2017. Aktivitas Antidiare Ekstrak Etanol Daun Suji (*Pracaena angustifolia* Roxb.) *Pharmacy*, Vol.14 No.02. STF Bandung.
- Usman. 2017. Uji Fitokimia dan Uji Bakteri dari Akar Mangrove *Rhizopora apiculat* Terhadap Bakteri *Ezchericia coli* & *staphylococcus aureus*. *Jurnal Kimia & Pendidikan Kimia*.2(3).
- Widowati, Lucie. 2005. Kajian Hasil Penelitian Mahkota Dewa, *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, 4(1): 223-227.
- Yuniar EA, Muhtadi A. 2016. Review Artikel: Potensi Aktivitas Analgesik Tanaman Obat Indonsia, *Farmaka* 4(3) 1: 1-9.